

PENGARUH MORFOLOGI KOTA TERHADAP EKOLOGI PERKAMPUNGAN TRADISIONAL DI KOTA BANDA ACEH, INDONESIA

Article History:

First draft received:
9 May 2018

Revised:
22 June 2018

Accepted:
28 June 2018

Final proof received:
Print:

29 June 2018

Online

30 June 2018

Elysa Wulandari¹, Fahmi Aulia²

^{1,2} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan,
Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala

Jln. Syekh Abdurauf As Sinkili No.7, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: elysawulandari@yahoo.com

fahmiaulia92@gmail.com

Abstract: *The history of Banda Aceh flourishes from a collection of ecologically unique traditional villages, one of which is Gampong Lamseupeung as a riverside village. When the 2004 tsunami devastated the city, the village was not affected, but was impacted when the city of Banda Aceh was redesigned with a disaster approach, which developed an evacuation road infrastructure across several traditional villages. This led to the physical changes of the traditional kampung, and the character of the local community. This paper examines the ecological changes of riverside traditional village as a result of Banda Aceh morphology. This assessment is considered important because it is in line with the World Development Agenda from 2015 to 2030, looking at how inclusive, safe, resilient and sustainable urban development, and taking into account the character of local communities. The phenomenological approach of the study looks at the track record of the physical changes of the village with a descriptive qualitative method, related to two things, namely: i) aspects of the village environment structure and village resources; ii) dynamic aspects of socio-cultural and economic life of the community. The results of the study showed changes in pattern, orientation and shift of village density towards arterial road and urban community change. This weakens the cultural bonds on land and socio-cultural bonds of society. The conclusion of the study indicates that the existence of traditional settlements needs to be considered in the development of modern cities for small- and medium-sized cities. Basically they form a special character of a city.*

Keywords: *urban morphology, village ecology, rural urban,, Banda Aceh.*

Abstrak: Sejarah kota Banda Aceh berkembang dari kumpulan perkampungan tradisional yang unik secara ekologi, salah satunya Gampong Lamseupeung sebagai kampung tepi sungai. Ketika bencana tsunami 2004 merusak kota, kampung tersebut tidak terkena, tapi mengalami dampak ketika kota Banda Aceh dirancang kembali dengan pendekatan kebencanaan, yang mengembangkan infrastruktur jalan evakuasi melintasi beberapa perkampungan tradisional. Hal ini menyebabkan perubahan fisik kampung tradisional, dan karakter masyarakat setempat. Tulisan ini mengkaji perubahan ekologi perkampungan tradisional tepi sungai sebagai akibat morfologi kota Banda Aceh. Kajian ini dianggap penting karena sejalan dengan Agenda pembangunan dunia tahun 2015 hingga 2030, melihat bagaimana pembangunan perkotaan yang inklusif, aman, berketahanan dan berkelanjutan, dan memperhatikan karakter masyarakat lokal. Pendekatan penelitian secara fenomenologi melihat rekam jejak perubahan fisik kampung dengan metoda kualitatif diskriptif, terkait dua hal, yaitu: i) aspek struktur lingkungan perkampungannya dan sumber daya kampung; ii) aspek dinamika kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian tampak perubahan pola, orientasi dan pergeseran kepadatan kampung ke arah jalan arteri dan perubahan masyarakat berkarakter urban. Hal ini memperlemah ikatan budaya pada lahan dan ikatan sosial budaya masyarakat. Kesimpulan penelitian menunjukkan, keberadaan perkampungan tradisional perlu dipertimbangkan dalam pembangunan kota modern untuk kota kecil-sedang. Pada dasarnya mereka yang membentuk karakter khusus suatu kota.

Kata kunci: Morfologi kota, ekologi perkampungan, kampung kota, Banda Aceh

1. Pendahuluan

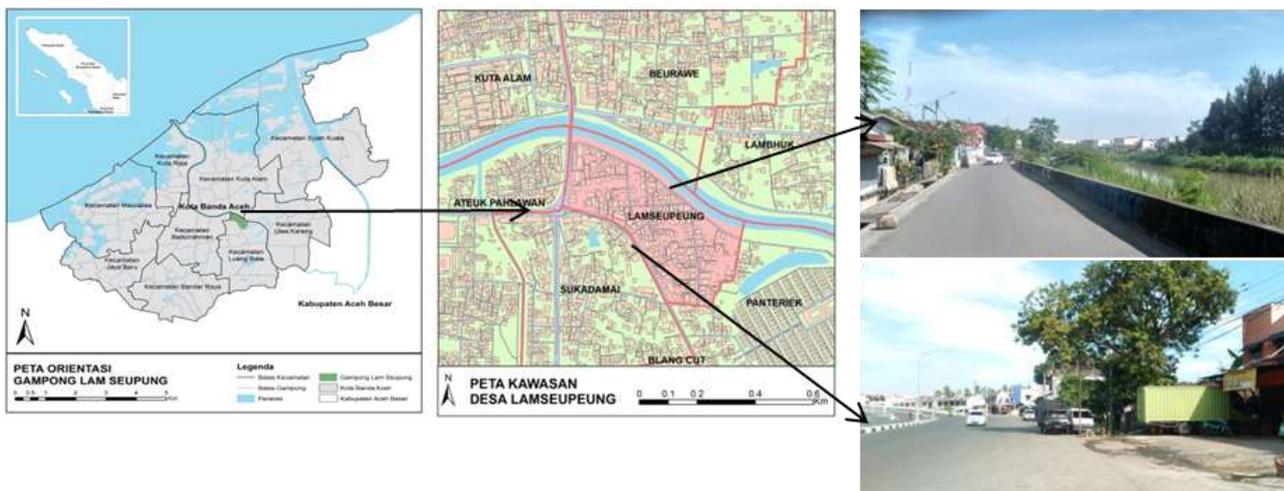
Banda Aceh terletak di ujung Utara pulau Sumatera Indonesia merupakan kota pantai delta yang dialiri dua sungai besar, memiliki sejarah panjang sebagai kota bandar sejak kerajaan Aceh, yang di dukung oleh banyak perkampungan tradisional berbasis lahan yang tersebar dengan ragam ekologinya (Wulandari, dkk; 2017). Salah satunya perkampungan tradisional tepi sungai yang mendukung kehidupan kota Banda Aceh.

Tsunami 2004 merupakan bencana terbesar yang menghancurkan kota Banda Aceh, sehingga dilakukan revisi ulang pada rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota Banda Aceh hingga 2029, yang memasukkan pendekatan mitigasi bencana (Wulandari dan Safriana, 2017). Salah satu implementasinya adalah mengembangkan jalan evakuasi pada jalan arteri kota, sehingga terjadi modifikasi pada morfologi kota Banda Aceh (RTRW Kota Banda Aceh, 2009-2029). Hal ini mengubah fungsi-fungsi ruang di beberapa tempat dalam kota, khususnya kawasan perkampungan tradisional yang berubah cepat dengan tumbuh kawasan perumahan kota secara sporadis.

Agenda pembangunan dunia yang disepakati tahun 2015 dengan menetapkan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) hingga 2030. Salah satu tujuan pada point 11 terkait dengan pembangunan perkotaan yang inklusif, aman, berketahanan dan berkelanjutan, yang menekankan pada pengelolaan urbanisasi sebagai kesempatan untuk pembangunan di masa akan datang. Pemerintah Indonesia telah menetapkan visi kota Indonesia yaitu: akan tercipta kota layak yang aman dan nyaman (dengan indikator, 2025), dengan membuat Road Map Pembangunan Perkotaan Nasional 2015-2045, yang di dasari pada beberapa elemen antara lain membangun identitas perkotaan berbasis karakter fisik, keunggulan ekonomi, dan budaya lokal. Kota Banda Aceh sebagai ibukota provinsi dan sebagai salah satu kota pusaka di Indonesia (Informan: Staf Bappeda Kota Banda Aceh, 2018). Seyogyanya membangun harus memperhatikan karakter kehidupan masyarakat setempat, salah satunya harus mempertahankan eksistensi ekologi perkampungan tradisional yang adaptif terhadap perkembangan kota yang menggambarkan sejarah kota yang panjang.

Gampong Lamseupeung di kecamatan Lueng Bata merupakan kampung tradisional tepi sungai *Krueng Aceh* berbasis pertanian lahan basah dan jasa pembuat besi, yang berkembang sejak kerajaan Aceh abad XVII (Informan: kepala kampung *Gampong Lamseupeung*, 2018). Saat ini *Gampong Lamseupeung* mengalami perubahan sejalan dengan morfologi kota Banda Aceh, yang tampak dari tata ruang dan arsitektur huniannya yang berkesan urban. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pasca tsunami dengan adanya infrastruktur jalan utama kota di dekatnya. Lihat gambar no.1.

Tampak lingkungan semakin padat, karena penduduk pendatang semakin banyak. Hal ini akan mempengaruhi ekologi *Gampong Lamseupeung*



Gambar 1. Lokasi Gampong Lamseupeung dan suasana sekitarnya
Sumber: Analisis dan Observasi, 2018

1.1 Konsep Ekologi Perkampungan Tradisional

1.1.1 Ekologi Sebagai Sistem Permukiman

Ekologi sebagai suatu sistem, merupakan gambaran dinamika banyak sistem dan aspek dalam suatu objek yang saling berpengaruh untuk mempertahankan keberlanjutannya dengan proses adaptasinya (William, 2009). Perkampungan sebagai suatu permukiman, tempat kehidupan dan penghidupan manusia, merupakan suatu objek ekologi produk budaya yang terus tumbuh dan berkembang, yang memuat lima unsur: alam, manusia, masyarakat, lingkungan terbangun dan jaringan infrastruktur (Doxiadis, 1968).

Ekologi sebagai suatu pendekatan penelitian merupakan suatu kajian melihat fenomena hubungan antara lingkungan buatan yang diciptakan dengan karakter lingkungan alam sekitarnya (Alberti, 2008). Teori ekologi perkampungan dalam kota dapat dilihat dari keterkaitan 4 sistem yang terus menerus saling memberi pengaruh, yaitu: 1. adanya penggerak karena adanya perubahan/efek (*drivers*); 2 terdapat pola-pola dalam kawasan yang terpengaruh (*patterns*); 3 terjadi ragam proses yang mempengaruhi pola dan menimbulkan perubahan (*processes*); 4 Perubahan-perubahan atau berefek pada sistem-sistem dalam permukiman (*effects/changes*).

Permukiman tradisional melalui sistem budayanya menerapkan kontrol terhadap lingkungannya melalui beragam aturan spesifik sehingga dapat bertahan dan berkelanjutan secara ekologi (Keraf, 2014), sehingga alam dikonservasi dan sekaligus sebagai investasi (Hough, 1989).

1.1.2 Perkampungan Tepi Sungai

Dasar kehidupan yang terikat kuat pada tanah dan air, menyebabkan perkampungan tradisional berkembang di tepi sungai yang dapat mengelola dua kawasan, yaitu perairan (sungai) dan daratan (lahan). Sungai memiliki banyak potensi sebagai sumber kehidupan dan ruang pergerakan antar wilayah, sekaligus memiliki kendala dan tantangan berupa banjir yang sering menghancurkan kehidupan manusia. Oleh karena itu pilihan tempat permukiman dan penciptaan tempat tertentu (struktur ruang) di tepi sungai merupakan jawaban terhadap potensi, kendala dan tantangan yang ada (Doxiadis, 1986).

Perkampungan tepi sungai, umumnya secara imajiner menerapkan zona kawasan berdasarkan tingkat kemudahan akses ke sungai, semakin dekat ke sungai semakin padat. Umumnya masyarakat tepi sungai mengenali ancaman dan tantangan dari bahaya banjir, sehingga mereka mampu mengembangkan pola adaptasi (Bell, dkk; 2001).

1.2 Morfologi Kota, Fenomena Perubahan Kawasan

1.2.1 Morfologi Kota dan Perubahan Kawasan

Morfologi kota merupakan proses dinamika pembentukan ruang kota yang terjadi secara terus menerus (tumbuh dan berkembang), sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan secara kontekstual oleh berbagai faktor. Salah satunya peran aliran sungai mempengaruhi tumbuh kembang suatu tempat (Schulz, 1984). Dalam lintasan sejarah kota dunia hingga abad 21 ini, perkembangan kota terkait dengan tiga hal (Forman, 2008:1). perkembangan peradaban dan ekonomi manusia (primitif hingga post modern), 2) dinamika kebumiharan dan alam (rawan bencana alam) dan 3). perkembangan teknologi perkotaan (bangunan dan transportasi).

Abad 21 yang ditandai oleh banyaknya bencana alam kota, seperti banjir, badai dan tsunami. Hal ini menghendaki adanya konsep mitigasi bencana dalam perencanaan kota. Ragam konsep mitigasi bencana, antara lain terkait dengan konsep mencegah (adaptasi responsif secara fisik) atau menghindari bencana (*escape road*) (Smith dan Petley, 2009). Perkembangan teknologi pembangunan saat ini, mampu menjawab tantangan bencana, dengan pendekatan keteknikan.

Perkembangan kota modern di dunia ketiga, akan berdampak pada perkampungan tradisional yang telah eksis lama, yang cenderung menjadi kumuh dengan beberapa ciri: i) dari gejala fisik: kepadatan bangunan tinggi, tidak teratur, minim infrastruktur dasar; ii) gejala sosial: kehidupan sosial yang rendah dengan kepadatan tinggi (Budiharjo, 2011).

2. Metode Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah salah satu cara inovatif dalam bidang arsitektur untuk memahami hubungan manusia dan lingkungan yang terkait dengan ruang dan karakter (Schulz, 1986). Dengan demikian setiap tempat

memiliki unsur-unsur yang saling terkait (manusia, hewan, tanaman, batu dll) dan membentuk struktur tempat spesifik, semangat tempat (*spirit of place*), dan membentuk identitas manusia. Penelitian dengan pendekatan feonmenologi, merupakan studi interpretatif tentang gejala-gejala tersebut di atas.

3. Pembahasan

3.1 Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Kota

Gampong Lamseupeung merupakan salah satu kampung tradisional tertua di kota Banda Aceh yang masyarakatnya dahulu pedagang, pandai emas dan bertani. Tokoh pandai membuat perhiasan emas yaitu keluarga Keucik Leumik, berasal dari *Gampong Lamseupeung*. Asal muasal pemilikan lahan berasal dari keluarga besar Keucik Leumik yang eksis sejak masa kerajaan Aceh. Sistem kekerabatan dalam keluarga besar Keucik Leumik berpengaruh pada sistem pembagian lahan perkampungan karena pembagian warisan yang telah turun temurun.

Dinamika penduduk relatif rendah. Sebelum tahun 1990-an tidak ada orang luar yang masuk kecuali karena perkawinan, karena kuatnya sistem kekerabatan masyarakat. Tahun 2000-an sudah banyak pendatang yang masuk, karena jual beli tanah kebun di sekitar kampung. Tanah kebun sudah terbebas banjir setelah normalisasi sungai Krueng Aceh.

Perkembangan penduduk mulai tampak dinamis setelah selesai rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca tsunami tahun 2009. Namun demikian pendatang masih sangat sedikit. Peningkatan penduduk terjadi kembali setelah rencana pembangunan jalan-jalan utama kota di sekitar kampung dilaksanakan. Hal ini tampak pembangunan rumah baru secara berkelompok kecil. Lihat tabel perbandingan dinamika penduduk tahun 2009 dan 2018.

Tabel 1. Gambaran penduduk Gampong Lamseupeung tahun 2009-2017

No.	Gambaran Penduduk	Tahun 2009	Tahun 2017
1.	Jumlah penduduk	2564	2963
2.	Jumlah Kepala Keluarga	470	512
3.	Rata-rata penduduk/KK	5	6
4.	Rata-rata penduduk/Ha	5	6
5.	Pendatang	-	49
6.	Pindah	23	74

Sumber: BPS Gampong Lamseupeung, tahun 2009-2017

Mata Pencaharian penduduk berdasarkan data tahun 2009 umumnya dalam bidang jasa dan perdagangan perkotaan. lihat tabel di bawah:

Tabel 2. Gambaran jenis pekerjaan penduduk Gampong lamseupeung tahun 2009

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Pertanian	10
2.	Perdagangan	97
3.	Guru/Dosen	10
4.	Pegawai Negeri Sipil	130
5.	Pegawai swasta	198

Sumber: BPS Gampong Lamseupeung, tahun 2009

Penduduk asli memiliki tingkat kesejahteraan tampak terbagi dua keadaan, yaitu penduduk mampu dan kurang mampu, penduduk yang mampu tampak terdidik dan penghasilan menengah ke atas, sehingga hunian mereka cenderung relatif baik, permanen dan memiliki halaman luas. Sedang penduduk asli yang berpenghasilan menengah bawah, tampak bertempat tinggal dalam suatu sistem keluarga luas dengan menempati rumah asal (rumah tradisional Aceh) yang relatif sederhana, bahkan telah mengalami pemotongan rumah karena bagi waris.

Penduduk yang hidup sederhana, sebagian memiliki mata pencaharian dengan memelihara ternak besar di lahan kosong atau ternak kecil di pekarangan rumah. Hal ini merupakan pola hidup tradisional masyarakat dahulu. Namun saat ini masih tetap dilakukan namun tampak sudah mulai berkurang untuk ternak besar, tapi ternak kecil tampak meningkat. Hal ini menunjukkan masyarakat sedang menuju proses pengkotaan.

Penduduk pendatang umumnya bermata pencaharian jasa di perkotaan, yang menyewa rumah atau kamar di rumah penduduk. Kebutuhan hunian yang tinggi di kota Banda Aceh sementara lahan dalam kota terbatas, merupakan peluang ekonomi bagi masyarakat asli yang umumnya memiliki hunian tradisional berhalaman luas.

3.2 Perubahan Fiskal Perkampungan Tradisional dalam Morfologi Kota Banda Aceh

Gampong Lamseupeung sebagai kampung tua di kota Banda Aceh, berlokasi antara aliran sungai Krueng Aceh dan persimpangan jalan lintas utama kota ke arah Timur menuju luar kota dan Selatan kota Banda Aceh. Kawasan ini merupakan perkampungan tradisional tepi sungai berada di kawasan utama kota.

Sebelum tahun 1980-an *Gampong Lamseupeung* setiap tahun mengalami banjir limpaan dari sungai Krueng Aceh. Setelah dilakukan normalisasi sungai Krueng Aceh tahun 1980-an, kampung terbebas banjir, berubah karakter lahan dan Orientasi kampung sudah menghadap jalan utama kota. Hal ini menaikkan nilai lahan dan sangat strategis bagi pendatang kota. Penggunaan lahan kampung tampak bergeser menjadi berkarakter urban (lahan non pertanian). Lihat tabel penggunaan lahan *Gampong Lemseupeung* tahun 2009-2016.

Tabel 3. Penggunaan lahan Gampong Lamseupeung tahun 2009-2016

No.	Penggunaan Lahan	2009 (Ha)	2016 (Ha)
1.	Lahan Sawah	-	-
2.	Lahan pertanian non sawah	16,8	0,5
3.	Lahan non-pertanian	60	76,8

Sumber: BPS Gampong Lamseupeung, tahun 2009-2017

Rencana Tata Ruang Kota Banda Aceh pasca tsunami 2004, mengubah paradigma pembangunan kota dengan memasukkan konsep mitigasi bencana terhadap tsunami. Hal ini berdampak pada perubahan struktur ruang kota dan penggunaan lahan kota Banda Aceh (Wulandari dan Safriana, 2017).

Gampong Lamseupeung kecamatan Lueng Bata salah satu kampung yang menerima dampak perubahan akibat pembangunan kota Banda Aceh. Tampak berkembang banyak rumah sewa atau kamar yang dikembangkan dari rumah penduduk, baik secara permanen maupun non pemanen. (Informasi: Pak, Royani, Keucik *Gampong Lamseupeung*). Kondisi konstruksi rumah berdasarkan data tahun 2009 menunjukkan bangunan permanen sangat dominan. Hal ini gambaran umum penduduk yang relatif sejahtera. Lihat tabel kondisi rumah *Gampong Lemseupeung* tahun 2009

Tabel 4. Kondisi Rumah di Gampong Lamseupeung tahun 2009

No.	Kondisi Rumah	Jumlah Rumah
1.	Permanen	328
2.	Semi permanen	21
3.	Kayu/Bambu	37

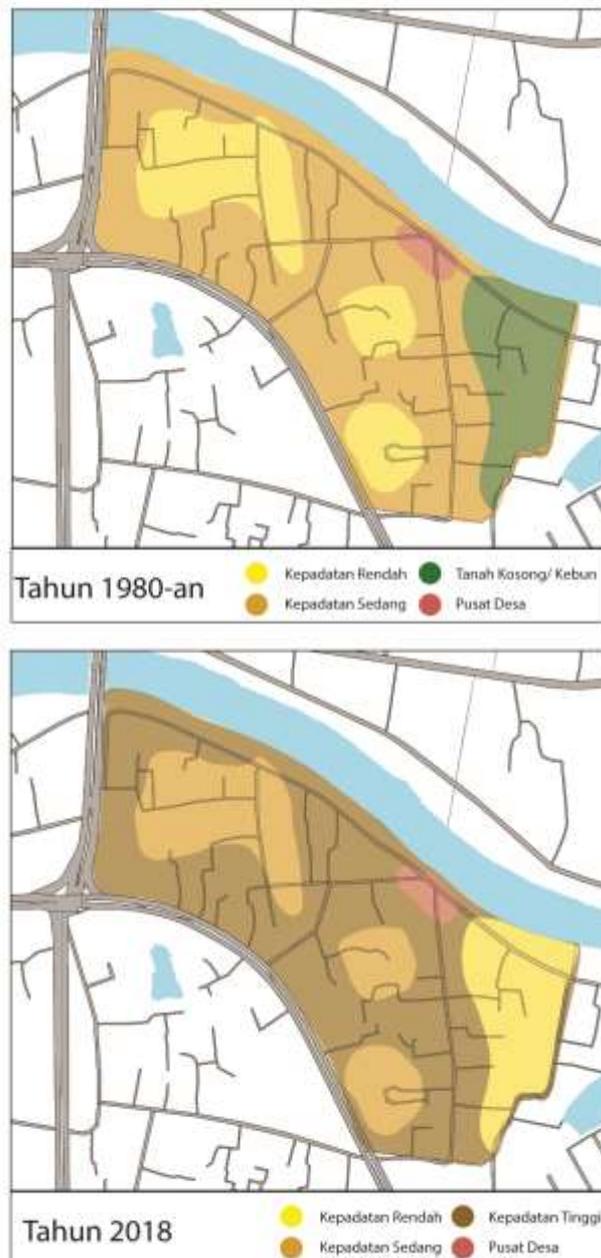
Sumber: BPS Gampong Lamseupeung, tahun 2009

Fenomena perubahan fisik tampak pada dua hal, yaitu: i) gejala terjadi alih fungsi lahan dalam skala kecil (pertanian menjadi hunian) sebagai proses *accreting*; dan ii) gejala peningkatan kepadatan bangunan dalam satu pekarangan sebagai proses *infilling*.

3.3 Proses *Accreting* dan Perubahan Orientasi Kampung

Proses *accreting* yaitu proses penjarangan, terjadi akibat beralih orientasi kampung, yang sebelumnya zona belakang kampung sebagai lahan pertanian, berubah menjadi zona muka kampung karena berdekatan dengan jalan utama kota, demikian sebaliknya. Lihat diagram perubahan orientasi fisik *Gampong Lamseupeung*. Lihat skema morfologi dan perubahan pemadatan kawasan *Gampong Lamseupeung*.

Pola penjarangan pemadatan perkampungan, tampak dipengaruhi oleh sistem penzanaan kampung berdasarkan jalan masuk ke kampung. Kampung awal yang berorientasi ke aliran sungai (bagian Utara), terdapat fasilitas kampung di sekitarnya (mesjid dan balai desa), hunian yang arsitektur bernilai tinggi dengan halaman pekarangan yang luas. Zona kebun desa berada di Selatan kampung. Ketika masa kolonial Belanda dibangun jalur kereta Api menuju ke kota yang melintasi zona kebun tersebut.



Gambar 2. Perubahan pemadatan kampung karena pengaruh jalan arteri

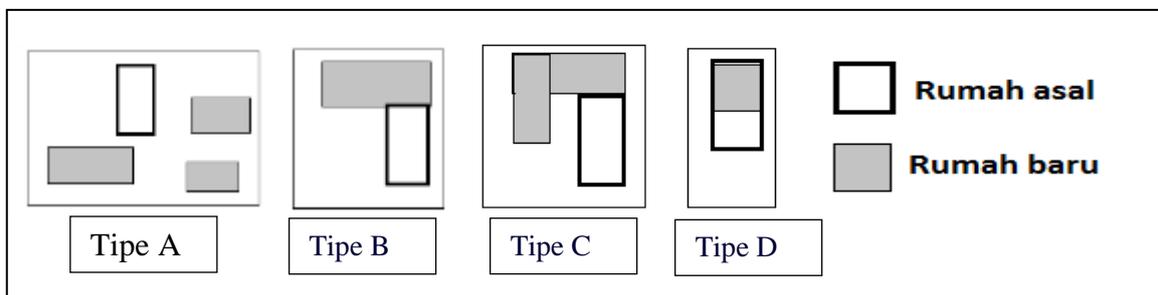
Sumber: Analisis, 2018

Setelah kemerdekaan hingga tahun 1970-an, jalur rel kereta api berubah menjadi jalan arteri ke luar kota. Penggunaan lahan kebun desa secara perlahan berubah menjadi kawasan rumah perkotaan di pinggir jalan. Tahun 1980-an dengan normalisasi pinggiran aliran sungai untuk pengendalian banjir kota, dengan pembangunan tanggul sungai untuk pemroteksi limpahan air sungai ketika banjir. Eksistensi kampung masih tetap sebagai kampung tepi sungai, dengan memanfaatkan sungai untuk mandi. Namun saat ini sungai sudah tidak begitu dimanfaatkan, hanya untuk menanam tanaman lunak berumur pendek, dan orientasi kampung sudah bergeser ke jalan arteri kota. Hal ini menyebabkan terjadi pergeseran arah pertumbuhan kampung ke jalan arteri kota tersebut. Terjadi alih fungsi lahan kampung dari lahan kebun menjadi perumahan organik, berdasarkan perpetakan kapling bagi waris (informan kampung). Saat ini lingkungan di sekitar jalan arteri kota (bagian Selatan) tampak semakin padat, kumuh. Sebaliknya, lingkungan di pinggiran aliran sungai (bagian Utara) tampak jarang/longgar dan berkesan lingkungan tua yang mengalami pelapukan, namun masih ada gambar karakter pedesaan zaman dahulu, yang didukung tanaman asli.

3.4 Proses Infilling: Pematatan Kampung dan Proses Menjadi Kumuh

Pada dasarnya *Gampong Lamseupeung* berkembang sebagai kampung tradisional tepi sungai, yang tantangan banjir diselesaikan dengan rancangan bangunan berkaki (rumah panggung) setinggi 1 meter (arsitektur Melayu). Tatanan rumah berkelompok berdasarkan sistem kekeluargaan yang dipisahkan dengan kebun perkarangan yang luas sebagai sumber pangan. Oleh karena itu perkampungan tradisional menampakkan kepadatan ruang yang rendah. Hal ini sangat baik bagi sistem hidrologi kawasan, lahan memiliki porositas yang tinggi.

Saat ini karena penambahan penduduk kampung akibat kelahiran dan permintaan rumah masyarakat kota yang tinggi. Tampak terjadi proses infilling dari proses dua hal: i) penambahan bangunan di sekitar rumah awal, bahkan sebagian dipagar secara permanen sebagai harta warisan (tipe A; ii) terjadi pengembangan rumah awal dengan menambah rumah di atas tanah yang bersambung atau terpisah baik permanen maupun tidak permanen, membangun rumah/kamar sewa bagi pendatang kota (tipe B,C dan D). Kedua hal tersebut menyebabkan terjadi proses pematatan kampung secara *infilling* dengan pola hunian organik. Lihat empat (4) tipe pola membangun hunian antara hunian asal dan baru, gambar 3. dibawah:



Gambar 3. Tipe pola membangun hunian antara hunian asal dan baru
Sumber: Analisia, 2018

3.5 Perubahan Ekologi Gampong Lamseupeung dan Bentuk Kebertahanannya

A. Kapling Luas dan lahan Hijau berubah Menjadi Lingkungan Kumuh

Kapling hunian lama yang luas sebagai akibat dari bagi waris lahan kebun, membentuk pola jaringan jalan organik yang relatif tegak lurus dari arah sungai. Saat ini Lahan luas tersebut memberi keuntungan, karena tersedianya lahan matang untuk pembangunan beberapa unit hunian secara berkelompok yang cenderung berpola hunian buntu (*cul de suc*). Rumah-rumah yang dibangun kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, arah hadap bangunan tidak teratur, sehingga jalan lingkungan melingkar di antara bangunan yang tidak berbatas pagar. Hal ini berbahaya bagi keamanan dan keselamatan kampung seperti kebakaran atau banjir.

Ruang terbuka hijau yang sebelumnya kebun tradisional bernilai ekonomis, ekologi, saat ini secara perlahan berkurang dan hilang. Hanya tersisa pada rumah-rumah tertentu penghuni ekonomi atas. Ada keinginan mereka untuk mempertahankan lingkungan tradisionalnya.

Tabel 5. Perbandingan kondisi di gampong Lamseupeung lama dan baru

Lingkungan Perkampungan	Lama (kampung tradisional)	Baru (kampung kota)
Bentuk Kapling	Luas, hunian berkelompok jarang, orientasi halaman bersama, dan kebun perkarangan sekitarnya	sempit, hunian tunggal berkelompok sempit, dengan perkarangan terbatas/sempit
Pola jalan	Jalan utama desa menghubungkan ke kelompok hunian	Jalan Utama desa dan jalan lingkungan dan gang yang berkelok antar rumah
Ruang terbuka Hijau	Kebun, kuburan, pekarangan	Kuburan dan pekarangan sempit
pekarangan	hewan dan kebun perkarangan	hewan di kandang kecil dan tanaman pot
Sistem drainase	lahan terbuka luas, langsung serap ditempat	lahan terbuka sempit, lama serap ditempat, terjadi genangan

Sumber: Analisa, 2018

B. Inovasi Budaya Hunian dan Berkurangnya Ruang Terbuka

Dampak perubahan nilai lahan yang tinggi menyebabkan masyarakat yang berekonomi menengah bawah menjual sebagian lahan hunian tradisional, atau membangun rumah sewa secara sederhana. Namun kehidupan tradisional masih tetap berlangsung, seperti tatanan rumah tradisional dan pekarangan dengan hewan peliharaan. Terjadi inovasi budaya dalam skala kecil. Hal ini sebagai bentuk keberlanjutan secara tradisional. Lihat Tabel no.6.

Tabel 6. Bentuk inovasi budaya masyarakat di gampong Lamseupeung

Hunian	Lama (Hunian tradisional)	Baru (Hunian kampung kota)
Bentuk rumah	Panggung, tradisional	panggung fungsional sederhana, rumah di atas tanah
Dimensi rumah	rumah besar	rumah yang terpotong
Kolong Bangunan	Kosong atau Aktifitas sosial	kosong, terkadang gudang
Aktivitas Sosial	di luar rumah, pekarangan	di teras rumah/ruang tamu
Air bersih di depan tangga	Bak air atau Guci air	Ember kecil atau kaleng besar bekas tempat cat
Air kotor	mengalir ke pekarangan	mengalir di sekitar rumah
Kamar mandi	terpisah dari rumah	menyatu dengan rumah
jenis Ruang terbuka	Kuburan, pekarangan, kebun	kuburan, halaman rumah
Jenis tanaman	Ragam tanaman keras, bernilai ekonomi, ekologi, hidrologi	tanaman halaman; buah dan bunga, kurang bernilai ekonomi,

Sumber: Analisa, 2018

Berdasarkan teori Alberti (2008), tampak bahwa adanya penggerak perubahan ekologi kampung akibat adanya perubahan penggunaan lahan di sekitar yang menimbulkan proses migrasi dan di samping pertambahan penduduk setempat yang membangun di sekitar rumah lama. Hal ini mempengaruhi tata letak rumah semakin memadat dan tidak teratur, sehingga menimbulkan perubahan pada proses-proses ekologi kampung seperti sanitasi dan drainase yang buruk menyebabkan kekumuhan perkampungan. Disamping itu terjadi pengurangan ruang terbuka yang selama ini dimanfaatkan untuk pertanian dan peternakan mandiri sebagai ketahanan pangan masyarakat setempat. Efek perubahan tersebut, menyebabkan perubahan kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang menuju karakter rural urban.

C. Ekologi Manusia Gampong Lamseupeung

Dinamika perubahan hubungan kehidupan masyarakat dan lingkungan di Gampong Lamseupeung dari kampung tradisional menjadi kampung kota, dapat dijelaskan dalam tiga aspek: i) *lifeworld*; ii) *place*; iii) *home*.

Lifeworld, perubahan kehidupan terkait dengan perubahan sumber kehidupan, yang sebelumnya berbasis lahan saat ini sedang mengalami perubahan ke jasa perkotaan seperti penyewaan rumah atau kamar. Hal ini mengubah pola kerja masyarakat, masyarakat banyak menghabiskan waktu diruang publik seperti warung kopi, sehingga terkesan menganggur. Disisi lain, menimbulkan pola baru untuk mengawasi pendatang baru agar tidak merusak tatanan nilai gampong, yang kontrol dilakukan di balai di dekat jalur masuk gampong atau balai desa. Disamping itu masyarakat asli yang terdidik dan mapan cukup dominan jumlahnya, bekerja di lingkungan perkotaan diluar kampung. Hal ini menyebabkan kampung tampak sepi pada waktu jam kerja di siang hari.

Place, perubahan *lifeworld* mengubah pola interaksi masyarakat. Pusat desa yang berada di Utara tampak masih penting karena peran mesjid lama kampung, namun kantor desa di bagian Selatan mulai tampak mendominasi aktifitas dalam kampung. Selain itu tampak tercipta beberapa tempat kumpul masyarakat dengan ragam kegiatan. Kegiatan sosial semakin beragam, yang menampakkan karakter tradisi masyarakat perkotaan.

Home, masyarakat lama masih tampak keterikatan (*spirit of place*) yang tinggi, dengan mempertahankan keberadaan sistem kekerabatan dalam lingkungan, walaupun secara fisik telah terpisah oleh jalan dan pagar. Peristiwa penting budaya seperti maulid, menjadi media berkumpul keluarga dan masyarakat asli maupun pendatang. Namun keberadaan pendatang temporer, menjadikan masyarakat setempat kurang privacy, seperti perilaku yang berbeda dalam berjalan khususnya dengan berkendara. Lingkungan yang berdekatan dengan jalan arteri kota tampak kurang privacy, dengan mobilitas masyarakat yang tinggi. Hal ini akibat pengaruh pola kehidupan kota yang mobilitas masyarakatnya tinggi.

4. Kesimpulan

Ekologi *Gampong Lamseupeung* tampak mengalami perubahan sejalan dengan morfologi kota Banda Aceh, sebagai kota bandar, kota daratan dari masa kolonial Belanda, NKRI dan normalisasi sungai Krueg Aceh, kota Modern hingga kota pasca bencana tsunami.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh morfologi kota terhadap ekologi *Gampong Lamseupeung* mulai berdampak pada perubahan fisik yang membentuk kampung kota yang kumuh dan masyarakat yang mulai heterogen. Hal ini dapat menghilangkan identitas kampong tradisional tersebut yang diperlukan sebagai identitas kota Banda Aceh sebagai kota bersejarah. Perlu dipertahankan dan dilindungi *Gampong Lamseupeung* yang saat ini dikenal sebagai kampon pembuat emas, dengan memberikan batasan tertentu model pengembangan kampung tersebut yang mandiri secara ekonomi dan mempertahankan identitas.

5. Daftar Pustaka

- Alberti, Marina (2008) *Advances in Urban Ecology: Integrating Humans and Ecological in Urban Ecosystem*. Springer, New York
- BPS Kecamatan Leung Bata, tahun 2009
- BPS Kecamatan Leung Bata, tahun 2011
- BPS Kecamatan Leung Bata, tahun 2018
- Doxiadis, CA (1968). *Ekistic: An Introduction to the Science of Human Settlements*. Oxford University press, New York, 1968
- Forman, Richard T.T (2008). *Urban Region: Ecology and Planning Beyond the City*. Cambridge, USA

- Habraken, N.J. (...) *The structure of the ordinary: Form and control in the built environmental*
- Hough, Michael (1989). *City Form and Natural Process: towards a new urban vernacular*. Routledge, New York
- Keraf, A.Sony (2014). *Filasafat Lingkungan Hidup*. PT. Kanisius, DI. Yogyakarta
- Schulz, C.N (1984). *Genius Loci; Towards a Phenomena Architecture*. Rizzoli, New York
- Williams, Daniel E. (2007) *Sustainable Design: Ecology, Architecture and Planning*. John Wiley & Sons, Inc. USA
- Wulandari, Elysa (2015). *Aquaculture dalam Perkembangan Kawasan Pesisir Kota Banda Aceh Pasca Tsunami*. Dalam Proceeding Seminar nasional: *Eco-Logic City 2015, Perencanaan dan pengembangan Kawasan Pesisir*. Jakarta, 18-19 September 2015
- Wulandari, E. dan Safriana, D. (2017a). *Konsep Pengembangan Kota Banda Aceh sebagai Kota Wisata Tsunami*. Arcade: Vol.I, No.1, Juli 2017
- Wulandari, E., Sutomo, S., Syahbana, J.A., dan Asnawi, A (2017b). *The ecology character of Banda Aceh city in the 17th century*, Journal of Islamic Architecture, Vol.4, Issue 3, June 2017